

## A. Kualitas Para Perawi

Seseorang dapat mengetahui suatu peristiwa ada kalanya langsung melihat atau mendengar peristiwa tersebut dari sumber berita, ada juga yang dapat mengetahui itu tidak langsung dari sumber berita, tetapi dari perantara-seseorang pemberita, atau bahkan kadang-kadang dapat menerima berita itu sudah melalui beberapa perantara yang jarak waktunya dari sumber pertama dengan yang menerima berita terakhir itu memakan waktu yang cukup lama.

Dalam hal tersebut untuk dapat menerima kebenaran berita yang diterima itu seseorang tentu harus menilai apakah perantara-perantara berita itu ada komunikasi antara satu dengan yang lain sampai dengan sumber berita pertama atau tidak, sebab kalau kita tahu secara pasti bahwa para perantara berita yang satu dengan yang lain sampai dengan sumber berita pertama itu tidak ada komunikasi, maka tentu berita itu tidak dapat diterima kebenarannya. Di samping itu jika telah dapat diketahui adanya komunikasi para perantara berita yang satu dengan yang lain sampai dengan sumber berita yang pertama, juga masih harus diteliti apakah para perantara berita itu bisa dijamin kualitas kejujuran dan hafalnya. Dengan mengetahui kualitas kejujuran dan hafalannya serta telah diketahui pula adanya komunikasi satu dengan yang lain maka barulah dapat menentukan kebenaran atau tidaknya berita itu, dengan tidak dapat mengetahui adanya komunikasi serta kualitas kejujuran serta hafalan dari pembawa-pembawa berita itu maka tidak mungkin dapat memberikan penilaian terhadap kebenaran maupun tidak kebenaran berita itu.

Demikian pula halnya dengan hadits nabi, yang kita terima dewasa ini dari Nabi Muhammad s.a.w telah melalui perantara yang banyak dan tenggang waktunya cukup lama.

Di samping itu kedudukan hadits dalam Agama Islam adalah sangat penting. Karena salah satu fungsinya adalah sebagai sumber hukum Islam yang ke dua sesudah Al Qur-an. Karena kedudukannya itulah maka fungsinya menjadi sangat penting dan banyak mempengaruhi pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Hadits dari sumber aslinya sampai kepada kita melalui beberapa tahap dan banyak sekali perantara atau perawi. Untuk mengetahui kebenaran hadits itu maka di antara faktor-faktor yang harus diteliti adalah rawi-rawinya.

Oleh karena hadits-hadits tentang gunut Subuh yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah untuk mengetahui kebenaran hadits-hadits tersebut, maka kualitas kejujuran dan hafalan dari rawi-rawi hadits-hadits tersebut harus diadakan penelitian sampai sejauh mana kualitas kejujurannya dan hafalannya.

Untuk meneliti kualitas kejujuran para perawi hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang gunut Subuh, maka penulis ketengahkan satu demi satu dari masing-masing hadits yang membicarakan masalah gunut Subuh yang terdapat di dalam kitab Sunan Ibnu Majah.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian yang lalu bahwa hadits-hadits yang membicarakan gunut Subuh yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Majah itu ada sebanyak empat buah hadits, maka secara berurutan masing-masing hadits tersebut akan penulis kemukakan keadaan perawinya satu persatu.

Adapun keadaan rawi-rawi hadits tersebut adalah sebagai berikut :

Hadits pertama:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا عبد الله بن إدريس وحفص بن غياث ويزيد بن هارون عن أبي مالك الأشجعي عن سعيد بن طارق قال قلت لأبي يا أبت إنك قد صليت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان وعلى فما هنا بالكوفة من خمس سنين فكانوا يقتلون في الفجر فقال أي بني حدثت

Dari hadits di atas nampaklah kepada kita bahwa hadits tersebut mempunyai tujuh rawi, yakni:

1. Imam Ibnu Majah sendiri
2. Abu Bakar bin Asy Syaibah
3. Abdullah bin Idris
4. Hafshah bin Ghiyath
5. Yazid bin Harun
6. Abu Malik al-Ayyja'iy, yaitu Sa'id bin Thariq
7. Thariq.

Dari ketujuh rawi-rawi ini, untuk dapat mengetahui bagaimana nilai hadits ini, harus diadakan penelitian masing-masing rawi satu persatu bagaimana kualitas kejujuran dan hafalannya, sehingga dengan mengetahui kualitas kejujuran dan hafalan dari masing-masing rawi dari hadits itu, maka baru akan dapat menentukan bagaimana nilai hadits tersebut.

Adapun penelitian rawi-rawi itu adalah sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Beliau adalah termasuk salah seorang yang di golongkan ke dalam kelompok enam besar, yaitu enam orang 'ulama besar yang membukukan hadits dalam satu kitab yang jumlahnya ada enam yang terkenal dengan sebutan "Kitabus-sitah". Enam ulama besar itu adalah: Imam Bukhariy, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam At-Turmudziy, Imam An-Nasaiy dan Imam Ibnu Majah.

Imam Ibnu Majah namanya ialah Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Ibnu Majah Ar-Rabi'iy Al-Qazwaniy. Beliau dilahirkan pada tahun 207 H atau 824 M di Qazwiniy dan beliau wafat pada tahun 273 H atau tahun 887 M.

Untuk mengadakan pengumpulan hadits dan penyebarluaskannya, beliau mengadakan perjalanan ke berbagai penjuru untuk mendatangi orang-orang yang memiliki hadits yang diperoleh dari guru-gurunya, baik berupa hafalan maupun catatan-catatan, untuk memelihara kemurnian hadits sebagaimana aslinya. Di antara kota-kota besar yang dipondang banyak ahli hadits yang dapat dimintai keterangan-keterangan untuk mengumpulkan hadits itu ialah: Basrah, Syam, Mesir dan Hijaz.

Adapun guru-guru beliau untuk belajar hadits dan mengumpulkannya ialah beberapa tokoh ahli hadits antara lain: Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Malik dan lainnya serta lain-lainnya.

Dari perlawatan ke berbagai penjuru yang dianggap terdapat 'ulama hadits itu beliau membukukan sejumlah hadits yang menjadi pilihan beliau dan dikumpulkan dalam satu kitab yang terkenal dengan nama Sunan Ibnu Majah.

Di samping itu banyak juga orang-orang yang berguru pada beliau untuk mendapatkan pelajaran tentang hadits. Mereka yang belajar kepada beliau adalah para ulama hadits antara lain Ibnu Syibawaih, Muhammad-Ibnu Abi Isa Ash-Shafar, Ishaq Ibnu Muhammad, Ali Ibnu Ibrahim ibn Salamah Al-Qathan, Ahmad Ibnu Ibrahim, Sulaiman Ibnu Yazid.

Beliau adalah seorang ulama besar dalam bidang hadits. Banyak pujian yang diberikan oleh ahli hadits kepada beliau antara lain:

Abu Ya'la Al-Khalilay berkata :

"Ibnu Majah seorang ahli hadits. Mempunyai banyak karangan dalam bidang tarikh, Sunna. Melawat ke-Kifah, Mesir dan Hijaz."<sup>1</sup>

Ibnu Katsir berkata:

"Muhammad Ibnu Yazid Ibnu Majah pengarang kitab Sunan Ibnu Majah menunjukkan keluasan ilmunya dalam bidang hadits, Ushul dan Furu', kitabnya mengandungi 30 kitab, 150 bab, 4.000 hadits."<sup>2</sup>

Ibnu Katsir juga berkata:

"Semua (haditsnya) baik kecuali sedikit saja."<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapatlah diambil pengertian, bahwa Imam Ibnu Majah adalah seorang ulama be-

<sup>1</sup> Prof. TM. Haefi Ash Shiddieqy, Sajarah Perkembangan Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 175

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid., hal. 165

sar yang mengumpulkan hadits dalam satu kitab yang di beri nama Sunan Ibnu Majah. Bagaimanakah kualitas beliau ini sangat tergantung dengan rawi-rawi yang dipakai dalam sanad-sanad hadits yang diriwayatkannya. Oleh karena itu kita harus meneliti rawi-rawinya, yaitu:

## 2. Abu Bakar bin Abi Syaibah

Abu Bakar bin Abi Syaibah ialah Abdullah Ibnu Majah Muhammad Ibnu Abi Syaibah Al-Kufiy seorang hafiz kenamaan.

Beliau menerima hadits-hadits dari: Al-Ahwash, Ibnu Mubarak, Syarik, Husayn, Jarir, Waqi', Ibnu 'Uya inah, Ibnu Mahdiy, Ibnu Al-Qaththan, Zaid bin Harun, - dan lain-lainnya.

Yang menerima hadits dari beliau adalah: Al-Bukhariy, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Kualitas kejujurannya.

Abul 'Ubaid Al-Qasim berkata:

Puncak ilmu dipegang oleh empat orang; Abu Bakar yaitu orang yang paling cepat menyebut hadits Ahmad yaitu orang yang paling memahami hadits, Yahya yaitu orang yang paling banyak mengumpulkan hadits, dan Ali orang yang paling 'alim akan hadits dan yang paling hafal di antara ada mudzakarah ialah Abu Bakar bin Syaibah.<sup>4</sup>

Abu Zar'ah Ar-Razi berkata :

"Tak pernah saya lihat orang yang lebih hafadl dari Ibnu Abi Syaibah."<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

Ibnu Hiban berkata:

Ibnu Abi Syaibah adalah seorang hafidh yang sangat kuat hafalannya, dia adalah seorang dari 'ulama yang menulis hadits, mengumpulkan, menyusun kitab, beramudzakarah, dia adalah 'ulama yang paling hafidh bagi hadits.<sup>6</sup>

Dari komentar para ahli hadits di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Abu Bakar bin Syaibah adalah seorang rawi yang mempunyai kualitas yang tinggi dalam hal kejaifan dan hafalannya, sehingga riwayat-beliau dapatlah diterima.

3. Abdullah bin Idris, ialah Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman bin Iswad Al-A'ndiy Az-Za'afariy Abu Muhammad Al-Kufiy.<sup>7</sup>

Beliau adalah seorang ahli hadits yang besar sekali perhatiannya terhadap hadits. Dalam rangka perbendaharaan hadits beliau mendatangi dan belajar ke beberapa ulama ahli hadits. Hadits-hadits yang beliau terima dari ulama-ulama ahli hadits itu beliau kumpulkan dan beliau hafalkan kemudian beliau ajarkan kepada orang lain baik murid-muridnya maupun orang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak sekali ulama-ulama besar yang ingin memperdalam hadits belajar kepada beliau yang kemudian menulis dan menghafalkan hadits-hadits dari beliau.

Adapun untuk memperdalam hadits dan mengumpulkan beliau belajar kepada ulama-ulama ahli hadits

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibnu Hajar Al-'Aswalaniy, Tahdzibut Tahdzib, juz II, hal. 366

yaitu: Ayah beliau sendiri (Idris bin Yazid), Ruman belia (Dawud bin Yazid), Al-A'masy, Manshur, 'Abdullah bin 'Amr, Isma'il bin Abi Khalid, Abi Malik Al-Aasyja'iy Ibnu Juraij, Dawud bin Abi Hind, 'Ashim bin Kulaid, Ibnu 'Ajalan, Abu Ishaq Al-Makhtari, Hasyam bin 'Urwah, Yahya bin Sa'id Al-Anshariy, Muhammad bin Ishaq, Malik, Yazid bin Abi Burdah, Hasan bin Abdullah, Hasan bin Farat, Husain bin 'Abdurrahman, Rabi'ah bin Utman, Syubah, Laits bin Abi Salim, Abi Baiyan At-Taimiy, Yazid bin Abi Ziad, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lain-lain.<sup>8</sup>

Di antara ulama-ulama yang menerima hadits dari beliau adalah: Malik bin Anas, Ibnu Al-Mubarak, Yahya bin Adam, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Abi Syaibah, Hasan Ibnu Raba'iy Al-Yahli Abu Hattimah, Abu Sa'id Al-Ashiy, 'Amr, An-Naqid, Muhammad bin 'Abdullah bin Numan, Abu Quraib, Abu Musa Muhammad bin Masyi-iy, Yusuf bin Bahlul At-Tamimi, Hasan bin 'Urwah, Ahmad bin 'Abdul Jabbar, Hafash bin Ghiyas, dan lain-lainnya.<sup>9</sup>

Kualitas kejujuran dan hafalannya.

Utman Ad-Darimi berkata:

"Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in, manakah yang anda lebih sukai, Abdullah bin Idris atau lainnya? Maka Ibnu Ma'in menjawab: Keduanya, jika (dalam hal) tsiqah, saya memilih Abdullah bin Idris, dia lebih tinggi dari yang lainnya, dia tsiqah dalam segala hal.<sup>10</sup>

Hasan bin 'Urwah berkata :

"Aku tidak melihat orang di Kufah ini yang lebih mulia (dalam bidang hadits) daripada dia (Abdullah bin Idris)."<sup>11</sup>

<sup>8,9,10</sup> Ibid., hal. 144-145

<sup>11</sup> Ibid., hal. 144-146

Ja'far Al-Qurtubiy berkata:

Aku bertanya kepada Nasa'ir tentang 'Abdullah bin Idris dan Hafash, maka beliau menjawab, Hafash lebih banyak haditsnya, tetapi apa yang disampaikan oleh 'Abdullah bin Idris adalah sesuatu yang lebih sempurna.<sup>12</sup>

Kalau kita melihat dan memperhatikan betapa banyak ulama ahli hadits yang beliau mintai haditsnya, dan betapa banyaknya ulama ahli hadits yang belajar padanya, serta beberapa komentar para ahli hadits diatas maka dapatlah dinyatakan bahwa 'Abdullah bin Idris adalah rawi yang telah dan riwayatnya dapat diterima.

4. Hafash bin Ghiyats adalah Hafash bin Ghiyats bin Thalqi bin Mu'awiyah bin Malik bin Haris bin Tsalebah An-Nakh'iy Abu 'Amr Al-Kufiy.<sup>13</sup>

Beliau lahir tahun 17 Hijriyah dan wafat tahun 96 Hijriyah.

Hafash bin Ghiyats adalah termasuk seorang ulama yang besar sekali perhatiannya terhadap hadits. Banyak ulama ahli hadits yang didatangi untuk mendapatkan haditsnya. Di antara orang-orang yang haditsnya diriwayatkan, ialah: Neneknya (Thalqiy), Isma'il ibn Abi Khalid, 'Ats'ats Al-Jaddariy, Abi Malik Al-Asyja'i Salaman At-Taimiy, 'Ashin Al-Ahwaliy, 'Abdullah bin 'Amr, Musab bin Salim, Yahya bin Sa'id Al-Anshariy dan lain-lainnya.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Ibid., hal. 144-146

<sup>13</sup> Ibid., juz II, hal. 415

<sup>14</sup> Ibid.

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Ahmad, Ishac, Ali, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Main, Abi Naim, Abu Dawud Al-Khafriy, Abu Haitsamah, 'Affan dan lain-lainnya.<sup>15</sup>

Kualitas rawi ini sebagaimana komentar para ahli hadits di bawah ini :

Ya'laub bermata:

"Tsighah dan Tsabat bila meriwayatkan dalam-kitabnya, dan sempurna sebagian dari hafalannya."<sup>16</sup>

Ibnu Kharsay berkata :

"Ketelitian dari riwayat A'masy bagi Hafash-bin Ghiyats diingkar."<sup>17</sup>

Dari komentar ahli hadits di atas, maka dapatlah diambil pengertian bahwa karena adanya riwayat beliau yang diingkari ketelitiannya, maka berarti riwayat beliau adalah meragukan sehingga riwayatnya tidak dapat diterima.

5. Yazid bin Harun adalah Yazid bin Harun bin Wadiy.

Orang-orang yang haditsnya diriwayatkannya adalah: Sulaiman At-Taimiy, Hamid Thawil, 'Ashim Al-Ahwal, Isma'il bin Abi Khalid, Ibnu Malik Al-Asja'iy Hafash bin Ghiyats dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan haditsnya adalah: Bagiyah bin Walid, Adam bin Abi 'Ayyas Ahmad bin Hambal, Ishac bin Rahawadh, Yahya bin Naim dan lain-lainnya.<sup>19</sup>

<sup>15, 16, 17</sup> Ibid.

<sup>18, 19</sup> Ibid., hal. 366

Kualitas kejujuran dan hafalannya adalah sebagaimana komentar para ahli hadits di bawah ini :

Abu Thalib berkata :

"Dia (Yazid bin Harun) adalah orang yang hafiz dan hadithnya shahih."<sup>20</sup>

Ibnu Madini berkata:

"Dia termasuk orang yang tsiqah."<sup>21</sup>

Ibnu Madini berkata juga:

"Aku tidak melihat orang yang lebih hafidh daripada dia."<sup>22</sup>

Ibnu Ma'in berkata:

"Beliau adalah tsiqah, tsabat dalam hadits."<sup>23</sup>

Abu Hatim berkata:

"Beliau adalah tsiqah, pemimpin yang benar."<sup>24</sup>

Muhammad bin Qadamah Al-Jauhariy berkata:

"Aku dengar ia hafal duapuluhlimaribu hadits."<sup>25</sup>

Ali bin Syu'aib berkata:

"Aku dengar ia hafal duapuluhempatribu hadits."<sup>26</sup>

Dari komentar para ahli hadits di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Yazid bin Harun adalah rawi yang tsiqah, sehingga riwayatnya dapat diterima.

#### 6. Abu Malik Al-Asyja'iy

Ia adalah Sa'ad bin Thawiq bin Usyaim Abu Malik Al-Asyja'iy Al-Kufiy.<sup>27</sup>

20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, Ibid.

27 Ibid., hal. 282.

Dalam At-Tahdzib disebutkan beberapa komentar tentang kualitas Abu Malik Al-Ayyja'i ini.

Ahmad, Ibnu Ma'in dan Al-Ajalliy berkata: Abu Malik tsiqah, Abu Hatim berkata: "Shalihul hadits, kati-ba haditsuhu". An-Nasa'iy berkata: "Tidak ada cacat padanya, Ibnu Hibban memasukkan ke dalam golongan tsiqah" Ibnu 'Abdul Bar berkata: Saya tidak mengerti (mengapa) mereka berselisih (tentang Abu Malik) padahal beliau tsiqah..."<sup>28</sup>

Dari beberapa komentar para ahli hadits tersebut di atas, maka jelaslah bahwa Abu Malik Al-Ayyja'iy adalah perawi hadits yang dapat diterima riwayatnya.

Dari uraian kualitas para perawi hadits pertama ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa hadits pertama ini rawinya terdapat yang diragukan yaitu Hafash bin Ghiyats. Oleh karena Hafash bin Ghiyats kualitasnya diragukan, maka ditinjau dari segi kualitas kejajaran - dan hafalan para perawi-perawinya hadits pertama ini termasuk kategori hadits yang dlla'if, sehingga dengan demikian hadits pertama di antara ke empat hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang surat Subuh ini ditinjau dari kualitas para perawi-perawinya, maka hadits ini dlla'if dan tidak dapat dipakai sebagai hujjah karena kedlla'ifannya.

Hadits kedua adalah :

حدثنا حاتم بن نصر الضبي ثنا محمد بن يعلى زهير عن عتبة بن عبد الرحمن عن عبد الله بن نافع عن أبيه عن سلمة قال : نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن القنوت في الفجر

<sup>28</sup> Ibid.

Hadits di atas diterima oleh Imam Ibnu Majah, secara berturut-turut dari rawi-rawi :

1. Hatim bin Nashir
2. Muhammad bin Ya'la
3. Anbasah bin Abdurrahman
4. Abdullah bin Nafi'
5. Nafi'
6. Umaru Salamah

Untuk mengetahui kualitas kejujuran dan hafalan para perawi hadits ini, maka berikut ini penulis ketegahkan satu persatu rawinya secara berturut-turut:

1. Ibnu Majah sebagaimana telah diuraikan terdahulu.
2. Hatim bin Nashir adalah Hatim bin Nashir Ad-Dlabiyiy Al-Fasiriniy.<sup>29</sup>

Beliau meriwayatkan hadits dari: 'Ubadah bin Hasyim..... Orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah Hasyam bin Sa'ad.<sup>30</sup>

Kualitas rawi ini sebagaimana komentar ahli hadits. Ibnu Al-Qaththan berkata: "(Dia) tidak diketahui"..... Juga dikatakan "Apa yang diterimanya selain dari Hasyam bin Sa'ad adalah majhul."<sup>31</sup>

Dari komentar di atas jelaslah bahwa hadits Hatim bin Nashir perawi hadits ke dua ini kualitas kejujuran dan hafalannya lemah sekali, sehingga apa yang diriwayatkannya adalah dha'if dan tidak dapat diterima.

3. Muhammad bin Ya'la adalah Muhammad bin Ya'la As-Salamiy, Abu 'Ali Al-Kufiy, dengan panggilan "Zuhairiy."<sup>32</sup>

<sup>29, 30, 31</sup> Ibid., hal. 131

<sup>32</sup> Ibid., juz IX, hal. 533

Beliau meriwayatkan hadits dari: Abi Al-Asyhab Al-'Athariy, Ambasah bin 'Abdurrahman, 'Amr bin Shahib, Abu Hاللal Ar-Rasyi, Abdul Malik bin Salman, Muhammad bin 'Umar bin 'Alqamah, Ibnu Hudzaifah.

Orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Abu Quraib, Yahya bin Musa, Hatim bin Bakar bin Ghilats, Ishaq bin Rahawaih, 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ayyan, Ali bin Harb Ath-Tha'iy, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghhaty, Muhammad bin Ismail bin Samurah, Ibrahim bin Ya'qub Al-Jurjaniy, Ibrahim bin Ishaq bin Abi Ya'isa Al-Ma'fiy, Muhammad bin 'Ubaidillah bin Al-Madiniy.<sup>33</sup>

Kualitas perawi ini sebagai mana diterangkan dalam kitab Tahdzibut Tahdzib sebagai berikut:

Al-Bukhariy berkata: "Di dalam (riwayat) nya adalah pendusta hadits." Abu Hatim berkata: "Hadits-(nya) matruk".

An-Nasa'iy berkata: "Tidak tsicah". Ibnu 'Addiy berkata: "Tidak boleh mengikuti haditsnya". Al-'Ajaliy berkata: "Aku menulis hadithnya, dan orang-orang me-riwayatkannya."<sup>34</sup>

Dari komentar para ahli tersebut jelaslah - bahwa Muhammad bin Ya'la adalah rawi yang lemah, sehingga riwayatnya tidak dapat diterima (dla'if) dan tidak dapat dipakai hujjah karena kedla'ifannya itu.

4. 'Ambasah bin 'Abdurrahman; adalah 'Ambasah bin 'Abdurrahman bin 'Uyainah bin Sa'id bin Al-'Ash bin 'Uyainah."<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Ibid., juz IX, hal. 533

<sup>34, 35</sup> Ibid., juz VIII, hal. 160-161

Beliau menerima riwayat dari Zaid bin Salim, Abdullah bin Nafi', Maula Ibnu 'Umar, Alaf bin Abi-Muslim, orang yang menerima riwayat (meriwayatkan) hadits beliau adalah: Al-Walid bin Muslim, Abdullah bin Al-Haris, dan Muhammad bin Ya'la.<sup>36</sup>

Adapun kualitas rawi ini sebagaimana beberapa komentar para ahli hadits yang diterangkan dalam kitab At-Tahdzib :

Abu Zahrah berkata: "Haditsnya ('Anbasah) mun-  
kur". Abu Hatim berkata : "Haditsnya matruk dan mau-  
du'". Al-Bukhariy berkata: "Haditsnya matruk." Abu Da-  
wad, An-Nasa'iy dan Daruquthniy berkata: "Dla'if". Al-  
'Azadiy berkata: "Dusta".<sup>37</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 'An-  
basah bin Abdurrahman riwayatnya adalah dla'if.

#### 5. Nafi' :

Nafi' adalah Abu 'Abdullah Nafi' Maula Ibnu -  
'Umar.<sup>38</sup>

Beliau menerima riwayat dari: Abdullah Ibnu -  
'Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Hudriy, Abu Lubabah  
Rafi' bin Khadij, 'Aisyah dan shahabat-shahabat lain.  
Dari golongan tabi'in yaitu Al-Qasim, Salim, Yazid Ib-  
nu 'Abdullah, Aslam Maula 'Umar, Abdullah Ibnu Muham-  
mad Ibnu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan lain-lain. Hadits-  
nya diriwayatkan oleh Abu Ishaq As-Saba'iy, Al-Hakim  
Ibnu 'Uyainah, Yahya Al-Anshariy Muhammad Ibnu 'Aji -  
lan, Az-Zuhriy, Shalih Ibnu Kaisan, Aiyub, Humaid Ath  
Thawil, Maimun Ibnu Mihram, Musa Ibnu Ubah, Al-Amasyi

<sup>36</sup>, <sup>37</sup>, Ibid., juz VIII, hal. 160-161

<sup>38</sup> Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Perkembangan Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 149-150.

dan lain-lain.<sup>39</sup>

Adapun kualitas rawi ini sebagaimana komentar para ahli hadits di bawah ini :

"Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy berkata: "Semua ulama hadits menetapkan bahwa beliau ini adalah seorang tsiqah dan tinggi kedudukannya dalam bidang hadits."<sup>40</sup>

Al-Bukhariy berkata: "Sanad yang paling shahih ialah Malik dari Nafi' dari Ibnu 'Umar."<sup>41</sup>

Malik berkata: "Apabila saya mendengar satu hadits dari Nafi' dari Ibnu 'Umar saya tidak perlu lagi mendengar dari orang lain."<sup>42</sup>

Ibnu 'Uyainah berkata: "Hadits manakah yang lebih dipercaya dari hadits Nafi'."<sup>43</sup>

Dari komentar beberapa ahli di atas, maka jelaslah bahwa Nafi' adalah seorang rawi yang tsiqah. Dengan demikian, maka riwayatnya dapat diterima serta dapat dipakai sebagai hujjah.

#### 6. Ummu Salamah

Beliau adalah Hindun isteri Rasulullah Saw.<sup>44</sup> Beliau meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah. Sedang orang yang menerima riwayat dari beliau adalah anaknya (Amru), Zainab Ibnu Salamah, Nafi'; Saifainah, Abu Katsir, Khairah Ummu Hasan Al-Bashriy, Sulaiman bin Yassir, Usamah Ibnu Yazid bin Harits dan lain-lainnya.<sup>45</sup>

39, 40, 41, 42, 43 Ibid.

44, 45 Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy, Tahdzibut Tahdzib, Op. Cit., hal. 366

Karena Beliau adalah termasuk golongan sahabat - yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. sebab beliau adalah isteri Rasulullah Saw., maka dengan demikian riwayatnya tidaklah diragukan lagi yakni dapat diterima sebagai hujjah.

Dari uraian rawi-rawinya, maka dapatlah di ketengahkan secara ringkas sebagai berikut :

- Rawi Hatim bin Nashir adalah dla'if
- Rawi Muhammad bin Ya'la adalah dla'if
- Rawi Anbasah dla'if
- Rawi Abdullah bin Nafi' dla'if
- Rawi Nafi' adalah tsiqah
- Rawi Ummu Salamah adalah tsiqah

Kesimpulan hadits ke dua ini ditinjau dari - keandalan rawinya adalah dla'if, tidak dapat dipakai - hujjah.

Hadits ketiga adalah :

حدثنا نصر بن علي الجهضمي ثنا يزيد بن زريع  
ثنا هشام عن قتادة عن أنس بن مالك أن رسول الله  
صلی الله عليه وسلم كان يفتن في صلاة الصبح  
يدعو على من أحياء العرب شهرا ثم ترك

Rawi-rawi hadits ini adalah:

1. Imam Ibnu Majah
2. Nashir bin 'Ali Al-Jahdumi
3. Yazid bin Zurai
4. Hisyam
5. Qatadah
6. Anas bin Malik

Untuk mengetahui apakah hadits ke tiga ini dapat diterima atau tidak sebagai hujjah, maka sebelumnya harus diadakan penelitian terhadap rawi-rawinya. Adapun keadaan rawi-rawinya adalah sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah : sebagaimana telah diuraikan dalam bagian yang lalu yaitu pada hadits pertama.

2. Nashir bin 'Ali Al-Jahdlamiy.

Beliau adalah Nashir bin 'Ali Al-Jahdlamiy Al-Kabir.<sup>46</sup>

Beliau meriwayatkan hadits-hadits dari nenek-nya yaitu Ummi 'Asy'ats. Sedangkan orang yang menerimanya riwayat dari beliau adalah Abu Ha'im dan 'Abdush - Shamad.

Adapun kualitas kejujuran rawi ini menurut pengarang kitab Al-Kasyaf, beliau adalah "tsiqah".

Dengan demikian riwayat dari rawi ini adalah dapat diterima karena tsiqah.

3. Yazid bin Zurebai'

Beliau adalah Yazid bin Zurebai' Al-Kisy'i dan disebut At-Faminiy Abu Mu'awiyah Al-Bashriy Al-Bafidh. Beliau meriwayatkan hadits ini dari: Sulaiman At-Taimiy, Hamid Ath-Thawil, Abi. Salamah Su'aidi bin Yazid, 'Amru bin Samun dan lain-lainnya. Orang yang mengambil riwayat dari beliau adalah : Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Al-Mahdiy, Yahya bin Ghilan, 'Umayyah bin Sethan.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Imam Adz-Dzahabiy, Al-Kasyaf, Juz III, halaman 201

<sup>47</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, Co. Cit. XI, 325

Kualitas rawi ini menurut pengarang kitab Tahdzibut Tahdzib sebagai berikut :

Abdullah bin Ahmad berkata: "Dia adalah dla'if."<sup>48</sup>

Dari komentar para ahli hadits diatas, maka jelaslah bahwa Yazid bin Zurabi' adalah lemah, sehingga riwayatnya adalah dla'if, sehingga tidak dapat dipakai hujjah.

#### 4. Hisyam

Beliau adalah Hisyam bin Abi 'Abdallah Ad-Dugtaliy Abu Bakar Al-Bashriy.<sup>49</sup>

Beliau meriwayatkan hadits dari: Qatadah, Yonas, Al-Askaf, Syu'aib bin Hi'ab, 'Amir bin Abi Abdil Wahid Al-Ahwal, Muthral Warid, Abi Zubair, Wasim bin 'Aaf, Badil Ibnu Yasrah, Ayyub, Abi Ja'far Al-Khathmy Abi 'Insan Al-Bashriy dan lain-lainnya, orang yang meriwayatkan dari beliau adalah: Putera-puteranya Abdullah, Mu'adz, Syu'bah bin Al-Hajaj, Ibnu Mubarak, 'Abdul Warits bin Sa'id, Ibnu Mahdiy, Yahya Al-Qaththan, Isma'il bin 'Ulyati, dan lain-lainnya.<sup>50</sup>

Adapun kualitas kejujuran rawi ini adalah sebagaimana diterangkan oleh pengarang kitab Tahdzibut-Tahdzib sebagai berikut :

Syu'bah berkata : "Hisyam lebih hafidh daripada saya". Syu'bah juga berkata: "Dia lebih tahu haditsnya Qatadah daripada saya." Abu Dawud Ath-Thayalisiy

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid., hal. 43

<sup>50</sup> Ibid., hal. 43-44

Ad-Dustusiy berkata: "Dia animal mu'minin dalam hadis"  
 Al-'Ajaliy Bishriy berkata: "Tsicah, tasabat dalam ha-  
 dits dan hujjah."<sup>51</sup>

Dari komentar para 'ulama ahli hadits di atas maka jelaslah bahwa rawi ini (Hisyam) kualitasnya ada-  
 lah tsicah, dan riwayatnya dapat diterima sebagai huj-  
 jah.

### 3. Qatadah .

Beliau adalah Qatadah Ibnu Di'amah yakni Abul  
 Khethab Qatadah Ibnu Di'amah Ibnu Qatadah Ibnu 'Aziz -  
 Ibnu 'Amr As-Sadusiyy Al-Bashriy.<sup>52</sup>

Beliau meriwayatkan hadits dari: Anas Ibnu Ma-  
 lik, Abu Ath-Thufail, Sa'id Ibnu Al-Musyayyab, Ikrimah  
 Muhammad Ibnu Sirin, Abu Bakar Ibnu Anas Ibnu Malik, An  
 Nadzir Ibnu Anas Ibnu Malik, Muhammad Ibnu 'Abdir Rah-  
 man Ibnu 'Auf, Al-Hasan Al-Bashriy, sedangkan orang-  
 yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Sulaiman At-  
 Taiminiy, Jarir Ibnu Hazm, Syu'bah, Abi Hilal, Ar-Rasi-  
 biy, Husam Ibnu Yahya, Amir Ibnu Al-Harith, Sa'id Ibnu  
 Abi Arubah, Al-Laits Ibnu Sa'ad dan lain-lainnya.<sup>53</sup>

Adapun kualitas kejujuran rawi ini sebagaima-  
 na diterangkan dalam Kitab Tahdzibut Tahdzib.

Ibnu Al-Musyayyab berkata: "Tak pernah se-  
 orang Iraq yang datang kepadanya yang hafalannya melebihi  
 Qatadah."

Ibnu Sirin berkata: "Qatadah itu adalah orang yang pa-  
 ling banyak hafalannya." Abu Hatim berkata: "Aku de-  
 ngar Ahmad mengatakan, Qatadah orang yang paling ba-

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52, 53</sup> Habi Ash Shiddiegy, Sejarah Pengantar-  
 Ilmu Hadits, Op. Cit., hal. 300-301

nyak hafolannya dari penduduk Bashrah. Sa'ad berkata: "Qatadah adalah orang teigah yang ma'mun, menjadi hujjah dalam soal hadits."<sup>54</sup>

Dari banyaknya orang-orang ahli hadits yang belajar pada beliau dan dari komentar para ahli hadis di atas dapatlah disimpulkan bahwa Qatadah adalah rawi yang teigah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kualitas kejujurannya. Hal ini mengakibatkan bahwa riwayatnya dapat diterima sebagai hujjah karena ketinggian kualitas kejujurannya itu.

#### 6. Anas Ibnu Malik

Beliau adalah Abu Tsamamah (Abu Hamzah), Anas Ibnu Malik Ibnu Wadzir Ibnu Dladlam dan Al-Najjariy-Al-Anshariy.<sup>55</sup>

Beliau menerima riwayat dari: Abu Bakar, Umar Utman, Abdullah Ibnu Rahawaih, Fathimah Az-Zahrah, - Tsabit bin Qais, Abdurrahman Ibnu 'Auf, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, Malik Ibnu Sha-Sha'ah, Mu'adz Ibnu Jabal, - 'Ubadah Ibnu Samit dan lain-lainnya, sedangkan orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah dari kalangan-shahabat dan dari kalangan tabi'in. Dari kalangan shahabat ialah Musa An-Nadhir dan Abu Bakar (anaknya), sedang dari Tabi'in ialah: Al-Hasan Al-Bashriy, Sulaim-Ath-Tamimiy, Abu Qilabah, Abdul Aziz Ibnu Suhaib, Is-Haq Ibnu Abi Thalhah, Abu Bakar Ibnu Abdurrahman, Abdullah Al-Muzainiy, Qatadah, Tsabit Al-Bana'iy, Hamid Ath-Thawil, Al-Ja'ad Abu Al-Utsman, Muhammad Ibnu Sirin, Az-Zahriy, Yahya Ibnu Sa'ad Al-Anshariy, Sa'id - Ibnu Jarir.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55, 56</sup> Ibid., hal. 285

Adapun kualitas kejujuran rawi ini sebagaimana komentar para ahli hadits di bawah ini :

Prof. TM. Hasbi Ash Shiddiqy menerangkan sebagai berikut :

Anas Ibnu Malik adalah orang ke tiga di antara tujuh shahabat yang banyak meriwayatkan hadits, ... ibunya yaitu ummu Sulaim membawa Anas kepada Rasul setelah Rasul berada di Madinah seraya berkata: "Ya Rasulullah, anak ini menjadi khadammu."<sup>57</sup>

Anas Ibnu Malik hidup selama 83 tahun sesudah nabi wafat. Oleh karena itu Anas banyak menerima hadits dari beliau sendiri dan dari sahabat-sahabat - besar sesudah rasul wafat, dan sepanjang hayatnya di pergunakan waktunya untuk memperkembangkan hadits.<sup>58</sup>

Dari komentar para ahli hadits dan dari uraian di atas, jelaslah bahwa Anas Ibnu Malik termasuk sahabat besar yang banyak jasanya dalam menelihara - dan menyebarkan hadits sebagaimana aslinya ketika di sampaikan oleh Rasulullah Saw. Apalagi beliau disamping sahabat juga orang yang dekat sekali dengan Rasulullah Saw. Karena itulah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Anas Ibnu Malik adalah termasuk perawi hadits yang sangat dapat dipercaya. Hal ini mengakibatkan apa yang beliau riwayatkan adalah shahih dan dapat di pakai sebagai hujjah.

Dari uraian kualitas rawi-rawi hadits ke-tiga ini, maka dapatlah dirangkumkan sebagai berikut:

- Nashir bin Ali adalah tsiqah
- Yazid bin Zurabi' adalah lemah
- Hisyam adalah tsiqah

- Qatadah adalah tsiqah
- Anas bin Malik dapat diterima

Maka kesimpulannya, bahwa ke tiga ini adalah termasuk dla'if yang terletak pada rawi Yazid bin Zurabi'.

Hadits keempat adalah sebagai berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا سفیان بن عیینة عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال : لما رفع رسول الله صلى الله عليه وسلم رأسه من صلاة الصبح قال : اللهم أنج الوليد بن الوليد وسلمة بن هشام وعياش بن أبي ربيعة والمستضعفين بمكة اللهم اشدد وطأتك على مضر واجعلهم غلاما عليهم سنين كسني يوسف

Rawi-rawi hadits ke empat ini adalah :

1. Abu Bakar bin Abi Syaibah
2. Sofyan bin 'Uyainah
3. Az-Zuhriy
4. Sa'id bin Musayyub
5. Abi Humairah

Adapun keadaan rawi-rawi hadits keempat ini satu persatunya adalah sebagai berikut:

1. Imam Ibnu Majah sendiri sudah diuraikan - dalam bagian yang terdahulu yaitu pada hadits pertama.

2. Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, juga sudah diuraikan dalam bagian terdahulu, yakni dalam membahas rawi-rawi hadits yang pertama yang kesimpulannya rawi ini adalah termasuk tsiqah.

3. Sofyan bin 'Uyainah adalah Abu Muhammad -

Sofyan bin Al-Imran Al-Kufiy Al-Hailaliy.<sup>59</sup>

Beliau menerima riwayat dari: Abdul Malik Ibnu 'Umar Abu Ishaq As-Subai'iy, Ziyat Ibnu 'Al-Qamah, 'Amr ibn Dinar, Muhammad Ibnu Al-Munkadir, Ja'far Ash Shiddiq, Huwaid Ath-Thawil, Sulaiman At-Tamimi, Sulaiman Al-Ahwal, Saleh Ibnu Kaisan, Abdullah Ibnu Dinar Az-Zuhriy, dan lain-lainnya. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits beliau ialah: Al-A'masyiy, Ibnu Juraij, Syu'bah, Muhammad Ibnu Ishaq, Asy-Syafi'i, Abdur Razaq Ibnu Humam Ash-Shan'aniy, Yahya bin Aktsan, Ibrail Mubarak, Yahya Al-Qaththan, Ibnu Mahdi, Ahmad Ibnu Hanbal, Yahya Ibnu Ma'in, Ali Ibnu Madiniy, Ibnu Rabaiah dan lain-lainnya.<sup>60</sup>

Adapun kualitas rawi ini sebagaimana diuraikan oleh Prof. TM. Hasbi Ash Shiddiqy sebagai berikut:

Al-'Ajaja berkata: "Sofyan Ibnu 'Uyainah adalah seorang 'ulama Kufah yang kepercayaan dan kuat hafalannya dalam bidang hadits." Asy-Syafi'i berkata: "Andaikata tak ada Malik dan Sofyan lenyaplah ilmu 'ulama Hijaz". Abu Hatim berkata: "Yang menjadi hujjah atas umat Islam ialah Malik, Syu'bah, Ats-Tsaury dan Ibnu 'Uyainah."<sup>61</sup>

Dari komentar para ahli hadits tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa Sofyan Ibnu 'Uyainah adalah rawi yang tsiqah dan dapat diterima riwayatnya serta dapat dipakai sebagai hujjah.

4. Az-Zuhriy adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu-Maslim Ibnu 'Ubaidillah Ibnu Syihab Ibnu Zuhrah Al-Qadisiy Az-Zuhriy.<sup>62</sup>

<sup>59</sup>, <sup>60</sup>, <sup>61</sup> Ibid., hal. 313

<sup>62</sup> Ibid., hal. 300

Beliau menerima riwayat dari Anas Ibnu Malik, Sahal Ibnu Sa'ad, As-Saib Ibnu Yazid, Rabi'ah Ibnu 'Alah, Muhammad Ibnu Rabi', Abu At-Tufail dan lain-lainnya. Orang-orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah: 'Atha', Abu Al-Zubairul Makky, 'Amr-Ibnu Dinar, Sha'ib bin Kaitsan, Yahya Ibnu Sa'id, Al-Anshariy, Abdullah Ibnu Muslim, Al-Anza'iy, Ibnu Juradj, Muhammad Ibnu Ali Al-Hasan, Sulaiman Ibnu Katsir dan lain-lainnya.<sup>63</sup>

Adapun kualitas rawi ini sebagaimana komentar para ahli hadits di bawah ini :

Al-Bukhariy berkata: "Lebih kurang 2000 hadits yang diriwayatkan oleh Az-Zuhriy". Ibnu Sa'ad, berkata: "Az-Zuhriy adalah orang yang banyak hadits ilmu dan riwayat, serta seorang fuqaha yang melengkapi ilmunya." Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy berkata: "Seluruh 'ulama menetapkan bahwa beliau ini (Az-Zuhriy) adalah seorang Imam dalam bidang hadits, banyak hafalannya serta kokoh pula hafalannya itu, banyak benar ahli hadits yang memberikan pujian tentang ketinggian ilmu Az-Zuhriy dalam bidang hadits." Umar Ibnu Abdul Aziz berkata: "Tak seorangpun dimasa kini yang lebih mengetahui tentang sunnah nabi selain Az-Zuhriy."<sup>64</sup>

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan - bahwa Az-Zuhriy adalah rawi yang tsiqah dan riwayatnya dapat diterima sebagai hujjah.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

5. Sa'id bin Al-Musyayyab adalah Abu Muhammad-Sa'id Ibnu Al-Musyayyab Abu Musa Ibnu Abi Wahab Ibnu - 'Amr Ibnu 'Aida Ibnu Imran Ibnu Mahzari Al-Qurasyiy.<sup>65</sup>

Beliau meriwayatkan hadits dari: Abu Bakar, - 'Umar bin al-Khattab, 'Utsman bin Affan, 'Ali bin Abi Tha-lib, Sa'id Ibnu Waqash, Hakim Ibnu Hasm, ... Abu Hurairah... sedang orang-orang yang meriwayatkan hadits be-liau adalah Salim Ibnu Abdillah Ibnu 'Umar, Az-Zuhriy, Qatadah ... dan lain-lainnya.<sup>66</sup>

Adapun kualitas rawi ini sebagaimana komentar-para ulama ahli hadits di bawah ini :

Qatadah berkata: "Saya belum pernah melihat se-orang yang lebih mengetahui asal halal dan haram sela-in Sa'id Ibnu Musyayyab." Al-Maimuny berkata: "Menurut pendapat Ahmad, hadits-hadits mursal yang diriwayatkan oleh Sa'id Ibnu Al-Musyayyab adalah shahih." Al-Madany berkata: "Saya tidak mengetahui ada orang yang lebih-luas ilmunya dari kalangan tabi'in selain daripada Sa'id Ibnu Al-Musyayyab, maka apabila Sa'id berkata: demi-bianlah sumbu pegangilah akan dia dan dialah sebenar-benar tabi'in menurut pendapatku. Ibrahim Ibnu Sa'id - berkata: "Tak ada lagi orang yang lebih mengetahui ten-tang putusan-putusan Rasulullah, putusan-putusan Abu-Bakar, dan putusan-putusan 'Umar selain dari Sa'id Ibn Musyayyab." ..... Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy ber-kata: "Seluruh ulama hadits menetapkan bahwa Sa'id ada-lah seorang tengah, seorang yang 'adil, seorang yang kuat hafalannya dan seorang yang gemar sekali mengha-fal dan mengumpulkan hadits."

Dari komentar para ulama ahli hadits di atas, maka jelaslah bahwa Sa'id Ibnu Al-Musayyab adalah seorang rawi yang sangat tinggi kualitas kejujurannya sehingga riwayatnya pun dapat diterima dan dapat dipakai sebagai hujjah.

6. Abu Hurairah adalah Abdur Rahman Ibnu Syakhr (Abdullah Ibnu Syakhr) Ad-Dausiy At-Tamiy.<sup>67</sup>

Beliau meriwayatkan hadits dari: Abu Bakar 'Umar bin al-Khattab, Al-Fadlil Ibnu Abbas, 'Ubaidy Ibnu Ka'ab, 'Usamah Ibnu Zaid, 'Aisyah, sedangkan orang-orang yang mengambil riwayat dari beliau adalah: Dari kalangan shahabat ialah: Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Anas, Watsilah Ibnu Asqa, Jabir Ibnu Abdullah Al-Anshariy, sedangkan dari kalangan tabiin ialah: Marwan Ibnu Al-Hakam, Sa'id Ibnu Al-Musayyab, 'Urwah Ibnu Az-Zubair, Sulaiman Al-Ashja'i, Abu Muslim, Surrah Ibnu Hanik, Sulaiman Ibnu Yasir, Abdullah Ibnu Syaqiq, Hamdalah Al-Aslamiy, Tsabit Ibnu Iyad, Sa'id Ibnu 'Umar, Sa'id Ibnu Al-'Asy, Abu Al-Habab, Sa'id Ibnu Yasar, Muhammad Ibnu Sirin, Abdurrahman Ibnu Sa'ad, Abdullah Ibnu 'Utsah, 'Atha' Ibnu Rabah, 'Atha' Ibnu Yasar."<sup>68</sup>

Adapun kualitas rawi ini sebagaimana pendapat para ahli hadits di bawah ini:

Asy-Syafi'i berkata: "Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menghafal hadits." Al-Bukhariy berkata: "Lebih dari 800 orang ahli ilmu dari shahabat, tabiin dan lain-lainnya yang meriwayatkan dari Abi Hurairah."<sup>69</sup>

<sup>67</sup>, <sup>68</sup> Ibid., hal. 201

<sup>69</sup> Ibid., hal. 282

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa Abu Hurairah adalah termasuk seorang shahabat yang banyak sekali menghafalkan hadits dan seorang shahabat yang ahli dalam bidang hadits dan riwayatnya dapat diterima serta dapat dipakai sebagai hujjah.

Dari uraian keadaan rawi-rawi hadits ke empat ini ternyata semua rawi-rawinya adalah tsiqah serta dapat diterima riwayatnya. Maka dapatlah disimpulkan, bahwa jika ditinjau dari segi kualitas para perawi-perawinya, maka hadits keempat ini adalah shahih dan dapat diterima sebagai hujjah.

## B. Persambungan Sanad

### 1. Hadits pertama

Sebagaimana penulis uraikan dalam bagian terdahulu yang membicarakan kualitas para rawi hadits, bahwa hadits pertama mempunyai beberapa rawi hadits. Dari rawi-rawi yang telah penulis uraikan itu, hadits pertama ini persambungan sanadnya adalah sebagai berikut :

- Imam Ibnu Majah, dari
- Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, dari
- Abdullah bin Idris, dari
- Hafsah bin Ghiyats, dari
- Yazid bin Harun, dari
- Abi Malik Al-Asja'iy Sa'id bin Thariq, dari
- Thariq

Dari sanad yang penulis kemukakan di atas untuk meneliti bagaimana persambungannya, maka di bawah ini penulis kemukakan satu persatu sebagai berikut:

### a. Ibnu Majah

Dalam meneliti persambungan sanad antara Imam Ibnu Majah dengan Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy menerangkan sebagai berikut :

"Beliau menerima hadits dari guru-guru besar - hadits seperti Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, shuhabat-sahabat Malik dan Al-Laits.<sup>70</sup>

Beliau dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H.<sup>71</sup>

Dari uraian yang dikemukakan oleh Prof. TM. Hasbi tersebut di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa - antara Imam Ibnu Majah dengan Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah ternyata dapat dibuktikan bahwa antara keduanya - terdapat persambungan sanadnya.

### b. Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah

Beliau meriwayatkan hadits antara lain dari: Abu Mu'awiyah, Waki', Ibnu 'Alaih, Khalaf Khalifah, Ibnu Namar, Ibnu Mahdi, Al-Qatthan, Ibnu Abi Zaidah, Ibad bin Al-'Awam, Ibnu 'Uyainah, Abi Khalid Al-Ahmar, Abdul A'la bin 'Abdul A'la..... sedangkan yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Al-Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah.<sup>72</sup>

Dari data di atas, maka dapatlah diambil pengertian bahwa antara Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah dengan Imam Ibnu Majah benar-benar bersambung sanadnya, dengan demikian maka data-data tentang keadaan orang yang meriwayatkan hadits-hadits dari Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah yang dibicarakan oleh pengarang kitab Tahdzib di atas, merupakan indikasi yang sangat

<sup>70</sup> Ibid., hal. 173

<sup>71</sup> Ibid., hal. 327

<sup>72</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, *Op.Cit.*, hal. 2

kuat untuk membuktikan bahwa antara Ibnu Majah dengan Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah benar-benar terdapat persambungan sanadnya.

Adapun antara Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah dengan rawi sebelumnya dapat dilibat dari bagian berikutnya, yaitu :

c, 'Abdullah bin Idris

Beliau menerima riwayat dari: ayahnya, paman-nya, Dawud dan Al-A'masy dan Manshur, 'Abdallah Ibnu 'Amr, Isma'il bin Abi Khalid, Abi Walid Al-Aasyja'iy, Dawud bin Abi Hind, 'Ashim bin Kilaab, Ibnu Juraij, Ibnu 'Ajalan, Ibnu Ishaq Al-Muharririyyin, Husayn bin 'Urwah, Yahya bin Sa'id Al-Anshariy, Muhammad bin Ishaq, Malik, Yazid bin Abi Burdah Al-Hasan bin 'Ubadallah, Al-Hasan bin Farrat, Husain bin Abdurrahman, Rabi'ah bin 'Utsman, Syu'bah, Laits bin Abi Sulaim, Abi Haiyun At-Taimiy, Yazid bin Abi Ziat. Sedang orang yang meriwayatkan dari beliau adalah: Malik bin Anas, Ibnu Mubarak, Yahya bin Adam, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ishaq Ibnu Rahawaih, Ibnu Abi Syaibah, Hasan Ibnu Raba'i Al-Yahla, Abu Haitamah, Abu Sa'id Al-Ash'ari, Amr, An-Najid, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Kuraid, Abu Musa Muhammad bin Al Masyi, Yusuf Ibnu Bahlul At-Taimiy, Al-Hasan bin 'Urfah, Ahmad bin 'Abdul Jafar Al-Atharidiy,..... beliau lahir tahun 110 H dan wafat tahun 162 Hijriyah.<sup>73</sup>

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa antara Abdullah bin Idris dengan Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah terdapat persambungan sanad, karena ternyata Ibnu Abi Syaibah termasuk ulama ahli hadits yang banyak

<sup>73</sup> Ibid., juz V, hal. 144 - 146

meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Idris.

d. Hafash bin Ghiyats

Beliau menerima hadits dari: Isma'il Ibnu Al-Khalid, 'Ats'ats Al-Jadaniy, Abi Malik Al-Asja'iy, Sulaiman At-Tamimi, 'Ashim Al-Ahwal, 'Abdullah bin Amr Mus'ab bin Salim, Yahya bin Sa'id Al-Anshariy, dan lain-lain ..... sedang orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Ahmad, Ishaq, Ali, Ibnu Abi Syaibah, - Ali Ibnu Ma'in, Abu Naim, Abu Dawud Al-Hafriy, Abu Hatim, Affan dan lain-lainnya ..... beliau lahir tahun 17 H dan wafat tahun 96 Hijriyah.<sup>74</sup>

Dari uraian di atas, maka dapatlah kita ketahui bahwa antara Hafash bin Ghiyats dengan 'Abdullah bin Idris tidak ada persambungan sanad, karena keduanya tidak mungkin bertemu sebab Hafash bin Ghiyats sudah wafat pada tahun 96 Hijriyah, sedangkan 'Abdullah bin Idris baru lahir pada tahun 110 Hijriyah, disamping itu juga tidak ada bukti-bukti yang meyakinkan bahwa 'Abdullah bin Idris meriwayatkan hadits dari Hafash bin Ghiyats. Dengan demikian dapatlah dipastikan bahwa antara kedua belah pihak (Hafash bin Ghiyats dengan 'Abdullah bin Idris) tidak terdapat persambungan sanad.

e. Yazid bin Harun

Menurut pengarang kitab Tahdzibut Tahdzib, beliau menerima riwayat dari: Sulaiman At-Tamimi, Humaidiy Ath-Thawil, 'Ashim Al-Ahwal, Ismail bin Abi Khalid, Abi Malik Al-Aasyja'iy, dan lain-lainnya.....

<sup>74</sup> Ibid., juz II, hal. 415

sedangkan orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Basyah bin Walid, Adam bin Abi Aiyas, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Adam bin Abi Aiyas, Yahya bin Ma'in dan lain-lainnya.<sup>75</sup>

Menurut pengarang kitab *Al-Kasyif*, beliau wafat pada tahun 206 H.<sup>76</sup>

Persambungan sanadnya dengan hafash bin Ghiyats :

Dari uraian di atas, maka tidak ada bukti - bukti yang meyakinkan bahwa antara rawi ini (Yazid bin Harun) dengan rawi sesudahnya dalam sanad sesudahnya ternyata ada persambungan. Lebih-lebih jika kita perhatikan kehidupan antara kedua rawi ini tidak ada data yang dapat dipakai bukti bahwa keduanya saling bertemu. Lebih menguatkan data lagi bahwa keduanya tidak terjadi persambungan sanad, yaitu pada masa kehidupan Yazid bin Harun di mana beliau ini hidup dalam abad kedua Hijriyah sampai dengan abad ketiga hijriyah, sedangkan kehidupan Yazid bin Harun ini tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan adanya persambungan keduanya.

Dengan demikian, maka dapatlah diambil kesimpulan, bahwa antara Yazid bin Harun dengan Hafash bin Ghiyats ternyata tidak ada persambungan sanad antara keduanya. Karena tidak ada data yang menunjukkan adanya persambungan sanad antara kedua rawi ini.

f. Abi Malik Al-Asyja'iy

<sup>75</sup> Ibid., juz II, hal. 366

<sup>76</sup> Al-Kasyif, *Op. Cit.*, juz III, hal. 287

Menurut pengarang kitab Tahzibut Tahdzib, beliau menerima riwayat dari Abdullah bin Abi 'Auf, Ribai'iy bin Hirasy, Sa'ad bin 'Ubadah, Musa bin Thalhah Abi Hamz Al-Asyja'iy, ..... sedangkan orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah: Khalaf bin Khalifah, Ibnu Ishaq, Sya'bah Ate-Tsaury, Ibnu Idris, Hafash bin Ghiyath, ..... beliau wafat tahun 140 H.<sup>76</sup>

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Abdullah bin Idris (Ibnu Idris) menerima riwayat dari Abi Malik Al-Asyja'iy, di samping itu dilihat dari masa kehidupan Abi Malik Al-Asyja'iy dengan kehidupan rawi sebelumnya ada kemungkinan bertemu. Dalam pada itu ada uraian sebelumnya dinyatakan bahwa Abi Malik Al-Asyja'iy termasuk orang yang menerima riwayat dari Yazid bin Harun. Hal ini merupakan bukti bahwa antara Abi Malik Al-Asyja'iy dengan Yazid bin Harun ternyata ada persambungan sanad.

Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan bahwa antara Abi Malik Al-Asyja'iy dengan Yazid bin Harun ada persambungan sanad.

g. Tharic, yakni Tharic bin Syihab Al-Ahmasyiy.

Beliau menerima riwayat dari: Abu Bakar, 'Umar dan lain-lainnya..... sedang orang yang meriwayatkan dari beliau adalah: Qais bin Muslim, Ibnu Abi Khalid, beliau wafat tahun 82 H.<sup>78</sup>

Pengarang Kitab Tahzibut Tahdzib menerangkan bahwa Abu Malik Al-Asyja'iy adalah Sa'ad bin Tharic.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Tahzibut Tahdzib, Op. Cit., hal. 472-473

<sup>78</sup> Al-Kasyif, Op. Cit., hal. 40

<sup>79</sup> Tahzibut Tahdzib, Op. Cit., hal. 472

Oleh karena Abi Malik Al-Asyja'iy adalah Sa'id bin Thariq, yakni putera Thariq sendiri, maka je laslah bahwa antara Thariq dan Abu Malik ada persambungan sanad.

Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan bahwa Abi Malik adalah bersambung dengan Thariq.

Kesimpulan dari seluruh uraian tentang persambungan sanad hadits pertama ini mulai dari awal surat hingga akhir adalah terputus pada Hafash bin Ghiyats dengan Abdullah bin Idris, demikian juga antara Yazid bin Harin dengan Hafash bin Ghiyats. Oleh karena itu ditinjau dari persambungan sanadnya hadits pertama ini adalah dlla'if karena sanadnya tidak muttashil. Hal ini mengakibatkan bahwa hadits pertama ini tidak dapat dipakai sebagai hujjah.

Hadits kedua

Persambungan sanadnya: Sebagaimana telah penulis uraikan di muka, bahwa hadits kedua ini sanadnya adalah sebagai berikut:

Ismail Ibnu Majah menerima dari  
 Hatim bin Nashir, dari  
 Muhammad bin Ya'la Zamburiy, dari  
 Anbasah bin 'Abdurrahman, dari  
 Abdullah bin Nafi', dari  
 Nafi', dari  
 Ummu Salamah

Untuk dapat mengetahui persambungan sanad hadits ini, di bawah ini penulis uraikan sebagai berikut :

a. Ibnu Majah dengan Hatim bin Nashir

Pengarang Kitab Tahdzibut Tahdzib menerangkan -

kan bahwa Hatim bin Nashir menerima riwayat dari:

'Ubadah bin Nasyi dan orang yang meriwayatkan dari beliau adalah Hisyam bin Sa'id.<sup>80</sup>

Tidak ada data yang menunjukkan bahwa Imam Ibnu Majah hidup bersama dengan Hatim bin Nashir. Juga tidak ada data yang meyakinkan bahwa Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadits-hadits Hatim bin Nashir karena para ahli hadits tidak ada yang menerangkan demikian.

Hal ini menjadi bukti bahwa antara Imam Ibnu Majah dengan Hatim bin Nashir tidak ada persambungan-sambungnya.

b. Muhammad bin Ya'la

Pengarang kitab Tahzibut Tahdzib menerangkan -kan bahwa Muhammad bin Ya'la atau Abu 'Ali Al-Kufiy - menerima riwayat dari: Abi Al-A'asyhab Al-'Atharidiy, - 'Anbasah, bin Abdurrahman, 'Amr bin Ash-Shabih, Abi Hilal Ar-Rasyi, Abdul Malik bin Salman, Muhammad bin 'Umar bin 'Alqamah, Ibnu Hudzaifah dan orang-orang yang mengambil riwayat dari beliau adalah: Abu Kuraib, Yahya bin Musa, Hatim bin Bahr bin Ghilata, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah bin 'Amr bin Ayyan, 'Ali bin Harb-Ath-Tha'iy, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghatiy, Muhammad bin Isma'il bin Samurah, Ibrahim bin Ishaq bin Abi Ya'isy Al-Kufiy, Muhammad bin 'Ubaidillah bin Al-Muna - diy.<sup>81</sup>

Tidak ada keterangan yang konkrit bahwa Muhammad bin Ya'la ada persambungan sanad dengan Hatim

<sup>80</sup> Ibid., juz II, hal. 131

<sup>81</sup> Ibid., juz IX, hal. 533

bin Nashir, oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa antara keduanya tidak ada persambungan sanad.

c. 'Anbasah bin 'Abdurrahman Zanburiy

Persambungan sanad antara 'Anbasah bin 'Abdurrahman Zanburiy ini sebagaimana diterangkan oleh pengarang kitab Tahdzibut Tahdzib, bahwa Muhammad bin Ya'la menerima riwayat dari 'Anbasah sebagaimana penulis uraian pada pembicaraan di muka yaitu uraian tentang rawi Muhammad bin Ya'la (butir b).

Dari keterangan tersebut, maka dapatlah di peroleh data bahwa 'Anbasah benar-benar diriwayatkan oleh rawi Muhammad bin Ya'la, yakni Muhammad bin Ya'la mengambil riwayat dari 'Anbasah.

Dengan demikian, maka antara Muhammad bin Abi Ya'la ada persambungan sanad dengan 'Anbasah.

d. 'Abdullah bin Nafi'

Pengarang kitab Tahdzibut Tahdzib dalam kitabnya juz VI halaman 53 menerangkan bahwa rawi ini meriwayatkan hadits dari ayahnya (Nafi' Maula), Abdullah bin Dinar dan Abi Al-Munkadar, sedang orang-orang yang meriwayatkan dari rawi ini adalah 'Anbasah bin Abdurrahman dan Abdullah bin Nafi' adalah putera Nafi' Maula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 'Abdullah bin Nafi' bersambung sanad dengan 'Anbasah bin Abdurrahman.

e. Nafi'

Oleh karena Abdullah bin Nafi' adalah putera dari Nafi' Maula sendiri, maka jelaslah bahwa secara

meyakinkan bahwa antara Abdullah bin Nafi' dengan Nafi sanadnya adalah bersambung.

f. Ummu Salamah

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalaniy dalam kitabnya - Tahdzibul Tahdzib menerangkan bahwa orang yang meriwayatkan hadits dari Ummu Salamah ialah: Putera-puteri - nya yaitu 'Amr, Zaenab, ..... Nafi', Sofiyah ..... dan lain-lainnya.<sup>82</sup>

Dari keterangan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa antara Nafi' Maula dengan Ummu Salamah - (Hindun) ada persambungan sanad.

Demikian pula dijelaskan oleh Ibnu Hajar Al - 'Asqalaniy bahwa Ummu Salamah adalah isteri Rasulullah Saw. yaitu Hindun.<sup>83</sup>

Dengan demikian secara meyakinkan jelaslah - bahwa antara Ummu Salamah dengan Nabi sanadnya adalah bersambung.

Kesimpulan hadits kedua ini sanadnya adalah - tidak bersambung. Terputusnya sanad ini yaitu antara Hatim bin Nashir dengan Muhammad bin Abi Ya'la, begitu juga antara Hatim bin Nashir dengan Imam Ibnu Majah - sendiri juga tidak ada persambungan sanad.

Dengan uraian di atas, maka ditinjau dari persambungan sanadnya hadits ke dua ini adalah dlla'if karena sanadnya tidak muttashil, sehingga hadits ini tidak dapat dipakai sebagai hujjah.

<sup>82</sup> Ibid., juz XII, hal. 455

<sup>83</sup> Ibid.

### Hadits ketiga

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa hadits ke tiga ini adalah melalui sanad sebagai berikut

- Imam Ibnu Majah, dari
- Nashir bin 'Ali Al-Jahdlamiy, dari
- Yazid bin Zurai', dari
- Hisyam, dari
- Qatadah, dari
- Anas bin Malik, dari
- Nabi Muhammad Saw.

Untuk mengetahui persambungan sanad hadits ini maka berikut ini dari masing-masing perawi mulai dari sanad pertama sampai dengan Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut :

#### a. Nashir bin Ali Al-Jahdlamiy

Persambungan sanad dari rawi ini dengan Imam-Ibnu Majah sebagaimana Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-'Asqalani menerangkan sebagai berikut :

"Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya Yazid bin Zur'at, 'Abdul A'la, Ibnu 'Abdul A'la, 'Aisyah bin Yunus, Wahab bin Jurir bin Hasm, Waki', Ma'in bin Isa, Muslim bin Ibrahim ....., sedang yang meriwayatkan hadits beliau adalah jama'ah (termasuk Imam Ibnu Majah)."<sup>84</sup>

Dari uraian Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani - dalam kitab Tahdzibut Tahdzib di atas, maka dapatlah diambil pengertian bahwa antara Imam Ibnu Majah dengan Nashir bin 'Ali Al-Jahdlamiy terdapat persambungan sanadnya.

<sup>84</sup> Ibid., juz X, hal. 430

## b. Yazid bin Zurabi'

Persambungan sanad antara rawi ini (Yazid bin Zurabi') dengan Nashir bin Ali Al-Jahlanisy sebagaimana dituturkan oleh pengarang kitab Tahdzibut tahdzib sebagai berikut :

"Beliau (Nashir bin 'Ali Al-Jahlanisy) meriwayatkan hadits dari ayahnya yaitu Yazid bin Zurabi' Abdul A'la, Ibnu 'Abdil A'la ....."<sup>85</sup>

Dari uraian ini nampak sekali dengan jelas, bahwa antara rawi ini (Yazid bin Zurabi') dengan Nashir bin Ali Al-Jahlanisy terdapat persambungan sanad.

## c. Hisyam

Persambungan sanad antara Yazid bin Zurabi' dengan rawi ini (Hisyam) dengan rawi Yazid bin Zurabi' adalah sebagaimana pengarang kitab Tahdzibut Tahdzib menerangkan sebagai berikut :

"Beliau (Hisyam) meriwayatkan dari: Qatadah, Yunus Al-Ashkaf, Sya'ib bin Al-Hafid, Amir Ibnu Abdul Wahid Al-Ahwal dan lain-lain, sedangkan yang mengambil riwayat dari beliau adalah Abdullah, Mu'adz, Yazid bin Zurabi'."<sup>86</sup>

Dari uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa antara rawi ini (Hisyam) dengan rawi Yazid bin Zurabi' terdapat persambungan sanad.

## d. Qatadah

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid., hal. 43-44

Persambungan sanad antara rawi ini (Qatadah)- dengan Hisyam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalaniy dalam Tahdzibut Tahdzib.

Beliau (Hisyam) meriwayatkan dari: Qatadah, Yunus Al-Asy'af, Syu'aib bin Al-Hi'ad .....<sup>87</sup>

Dengan keterangan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa rawi ini (Qatadah) meriwayatkan hadits dari Hisyam. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Hisyam dengan Qatadah terdapat persambungan sanad.

e. Anas Ibnu Malik

Persambungan sanad antara Qatadah dengan Anas Ibnu Malik menurut Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy menerangkan sebagai berikut :

Beliau adalah (Qatadah) meriwayatkan hadits-dari: Anas Ibnu Malik, Sa'id Ibnu Musayyab, Ibrimah, Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu 'Auf, Al-Hasan Al-Bashriy, Muhammad Ibnu Sirin, 'Atha' Ibnu Abi Rabah, Abu Bakr dan An-Nadzir.<sup>88</sup>

Dari keterangan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa antara rawi ini (Anas Ibnu Malik) dengan Qatadah ternyata terdapat persambungan sanad.

f. Antara Anas Ibnu Malik dengan Rasulullah

Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy menerangkan sebagai berikut :

Anas menerima hadits dari Nabi sendiri.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> Prof. Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Op. Cit., hal. 300-301.

<sup>89</sup> Ibid., hal. 285

Dengan memperhatikan uraian persambungan sanad dari rawi terakhir sampai dengan Rasulullah Saw. ternyata hadits ke tiga ini sanadnya adalah bersambung-sambung. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ditinjau dari segi persambungan sanadnya, maka hadits ke tiga ini memenuhi syarat-syarat kriteria persambungan sanadnya.

Dengan demikian, maka hadits ini ditinjau dari segi persambungan sanadnya adalah dapat diterima. Namun apakah hadits ini termasuk hadits shahih, masih harus memperhatikan bagaimana rawi-rawi yang ada dalam hadits ini yaitu rawi-rawi dalam sanadnya apakah semua memenuhi persyaratan shahih akan dikemukakan bagian berikutnya.

#### Hadits keempat

Dalam bagian penelitian terhadap rawi-rawi hadits yang lalu penulis telah menyampaikan bahwa hadits ke empat ini sanadnya adalah sebagai berikut :

- Imam Ibnu Majah, dari
- Abu Bakar bin Syaibah, dari
- Sofyan bin 'Uyainah, dari
- Az-Zuhriy, dari
- Sa'id Ibnu Al-Masyayyab, dari
- Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw.

Untuk mengetahui apakah rawi-rawi hadits di atas bersambung-sambung sampai dengan Rasulullah Saw., berikut ini penulis ketangkahkan satu persatunya.

- a. Imam Ibnu Majah telah dijelaskan terdahulu.
- b. Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah.

Persambungan sanad antara Imam Ibnu Majah dengan Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah sebagaimana diterangkan oleh Prof. Hashi sebagai berikut :

"Di antara yang menerima hadits dari Abu Bakar bin Abi Syaibah ialah: Al-Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah."<sup>90</sup>

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa Ibnu Majah bersambung sanad dengan Abu Bakar bin Syaibah

c. Sofyan bin 'Uyainah

Per sambungan sanad rawi ini dengan Abu Bakar bin Syaibah sebagaimana penjelasan Prof. Hasbi sebagai berikut ini :

"Beliau (Abu Bakar bin Syaibah) menerima riwayat dari: ..... Al-Ahwalah, Ibnu Kutarak, Syarik Husayn, Jarir, Waqf, Ibnu 'Uyainah (Sofyan bin 'Uyainah)"<sup>91</sup>

Dari keterangan di atas, maka sepatutlah diambil-pengertian bahwa Abu Bakar bin Syaibah bersambung sanad dengan rawi ini (Sofyan bin 'Uyainah).

d. Az-Zuhriy

Per sambungan sanad antara Sofyan bin 'Uyainah dengan rawi ini (Az-Zuhriy) sebagaimana diterangkan dalam Kitab Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits halaman : 313 sebagai berikut :

"Beliau (Sofyan bin 'Uyainah) meriwayatkan hadits dari: Abdul Malik Ibnu 'Umar, Abu Ishaq Asy-Syubai'iy, Zaid bin 'Al-Qamah, 'Amr Ibnu Dinar, Muhammad Ibnu Mundadir, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman At-Tamimiyy, Sulaiman Al-Ahwali, Salih Ibnu Khashim, Abdullah Ibnu Dinar, Az-Zuhriy dan lain-lain."<sup>92</sup>

<sup>90</sup>Hasbi, Sejarah Perkembangan Hadits, Op.Cit., hal. 165.

<sup>91</sup>Ibid.

<sup>92</sup>Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Op.Cit., hal. 313

Dari uraian di atas nampaklah bahwa Az-Zuhriy rawi yang haditsnya diriwayatkan oleh Sofyan bin 'Uyainah ini berarti ada persambungan sanad antara keduanya.

#### e. Sa'id Ibnu Musyayyab

Persambungan sanad antara rawi Az-Zuhriy dengan Sa'id Ibnu Musyayyab adalah sebagaimana diterangkan oleh Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy sebagai berikut :

"Hadits-haditsnya (Hadits Sa'id Ibnu Musyayyab) diriwayatkan oleh anaknya sendiri Muhammad dan Salim Ibnu 'Abdillah Ibnu 'Umar Az-Zuhriy, Qatadah, Abuz Zinad Sa'ad Ibnu Ibrahim, Amar Ibnu Marrah, Yahya Ibnu Sa'id Al-Anshariy, Dawud Ibnu Abi Hind, Tharic Ibnu 'Abdurrahman, Abu Ja'far Al-Bacir, Ibnu Al-Munkadir, Hasyim Ibnu Hasyim Ibnu 'Uthbah dan lain-lainnya."<sup>93</sup>

Dari uraian di atas, maka nampaklah kepada kita bahwa Az-Zuhriy adalah meriwayatkan hadits-hadits dari Sa'id Ibnu Musyayyab. Hal ini merupakan bukti yang meyakinkan bahwa rawi Az-Zuhriy bersambung sanad dengan Sa'id Ibnu Musyayyab.

#### f. Abu Hurairah

Penelitian sanad selanjutnya adalah antara Sa'id Ibnu Musyayyab apakah bersambung dengan Abu Hurairah ? Dalam kaitannya dengan persambungan sanad kedua perawi ini, Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy juga menjelaskannya sebagai berikut ini:

<sup>93</sup> Ibid., hal. 294

"Beliau (Sa'id Ibnu Al-Masyayyah) meriwayatkan hadits dari: Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Saad Ibnu Abi Waqash, Hakim Ibnu Hisham, Ibnu Abbas, Ibnu-'Amr Ibnu 'Ash ayahnya sendiri, Al-Masyayyah, Ma'mar-ibn Abdillloh, Abu Dzarr, Abud Darda, Hasan Ibnu Tsabit Zaid Ibnu Tsabit, 'Abdullah Ibnu Zaid Al-Madaniy, At-tab Ibnu Asid, Abu Qatadah, Abu Hurairah, 'Aisyah Ummu Sulaim, Ibnu 'Umar dan lain-lain."<sup>94</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui, bahwa Sa'id Ibnu Al-Masyayyah benar-benar meriwayatkan hadits-hadits Abu Hurairah. Dengan demikian dapatlah kiranya disimpulkan bahwa antara Sa'id Ibnu Al-Masyayyah dengan Abu Hurairah adalah ada persambungan - Sanad.

#### g. Abu Hurairah dengan Nabi

Penelitian persambungan sanad hadits ke empat ini adalah antara Abu Hurairah dengan Nabi Muhammad - Saw. Apakah ada persambungan sanad atau tidak.

Dalam masalah persambungan sanad antara kedua belian ini Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan sebagai berikut:

"Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Nabi sendiri dan dari shahabat, di antaranya ialah Abu Bakr, 'Umar, Al-Fadlil Ibnu 'Abbas Ibnu 'Abdull Muththalib, 'Ubaidy Ibnu Ka'ab, 'Usamah Ibnu Ziad, 'Aisyah."<sup>95</sup>

Dari uraian di atas dapatlah dipakailah bukti - bahwa antara shahabat Abu Hurairah dengan Nabi Muhammad Saw. terdapat bukti bahwa belian (Abu Hurairah) - benar-benar meriwayatkan hadits Rasulullah Saw.

<sup>94</sup> Ibid., hal. 293-294

<sup>95</sup> Ibid., hal. 282

Dengan demikian maka dapat diambil pengertian antara Abu Hurairah dengan Nabi Muhammad Saw. ada persambungan sanad

Dari uraian tentang persambungan sanad mulai rawi terakhir dengan rawi-rawi sebelumnya sampai dengan Rasulullah Saw. sanad hadits ke empat ini adalah bersambung-sambung

Oleh karena itu ditinjau dari segi persambungan sanadnya hadits ke empat ini mulai dari Ibnu Majah sampai dengan Rasulullah Saw. adalah bersambung-sambung, sehingga dapatlah dikatakan bahwa hadits ini jika ditinjau dari persambungan sanad memenuhi syarat-syarat shahih.

Akan tetapi apakah hadits ini benar-benar shahih. Untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak cukup kita melihat dari segi persambungan sanadnya saja, hal itu belumlah cukup, karena masih harus diadakan penelitian kualitas kejujuran rawi-rawi yang ada dalam sanad tersebut. Jika ternyata rawi-rawi yang ada dalam sanad tersebut semua memenuhi syarat syarat yang telah ditentukan oleh ulama ahli hadits secara seluruhnya, maka barulah dapat disimpulkan bahwa hadits ini shahih seutuhnya.

Dalam hal penelitian rawi-rawi yang ada dalam sanad hadits ke empat ini penulis telah mengotekahkan satu persatu mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Dari uraian kualitas para rawi yang telah dibahas terdahulu ternyata hadits ke empat ini semua rawi-rawinya mempunyai kualitas yang dapat dikategorikan tsiqah maka berarti hadits ke empat ini adalah shahih.

Dengan demikian hadits ke empat ini adalah shahih ditinjau dari segi persambungan sanad maupun dari segi kualitas kejujuran rawi-rawinya.

C. Beberapa hadits di luar Sunan Ibnu Majah Tentang Qunut Subuh

Sebagai perbandingan dalam menentukan Nilai-nilai hadits tentang Qunut Subuh dalam Sunan Ibnu Majah berikut ini penulis ketengahkan beberapa hadits dari luar Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh

Hadits tersebut antara lain adalah :

Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن اسحق بن عبد الله بن أبي طحمة عن أنس بن مالك قال دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم على الذين قتلوا أصحاب بدر معونة ثلاثين صباحا يدعوه على رجل وذكوان ولحيان

Hadits yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim

حدثنا محمد بن مهران الرازي حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا الروزاعى عن يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة أن أبا هريرة حدثهم أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت بعد الركعة صلاة شهرا إذا قال سمع الله لمن حمده يقول في قنوته اللهم أنج الوليد بن الوليد اللهم أنج سلمة ابن هشام اللهم أنج عياض بن أبي ربيعة اللهم أنج المستضعفين من المؤمنين اللهم أشدد وطأتك على مظهر اللهم اجعلها عليهم تسعين كسفا يوسف<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim, Dahlan, Bandung Jilid I, halaman 272 - 273

Hadits yang diriwayatkan Imam Baihaqi

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحافظ أن أبا عبد الله  
محمد بن عبد الله الصفار ثنا أحمد بن مهران الأصبهاني  
ثنا عبيد الله بن موسى أن أبا جعفر الرازي عن الربيع  
بن أنس عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت  
شهرًا يدعو عليهم ثم تركه فأما في الصبح فلم يزل  
حتى فارقت الدنيا

Juga diriwayatkan Baihaqi

وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ أن أبا بكر بن محمد الصغير عن  
وثنا أحمد بن محمد بن عيسى ثنا أبو نعيم ثنا أبو جعفر الرازي  
عن الربيع بن أنس قال كنت جالسًا عند أنس فقلت  
له إنما قنت رسول الله صلى الله عليه وسلم شهرًا  
فقال ما زال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقنت في  
صلة العدة حتى فارقت الدنيا<sup>4</sup>

Untuk bahan perbandingan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dengan Sunan Ibnu Majah maka beberapa komentar para ahli hadits terhadap hadits-hadits di atas penulis ketengahkan sebagai berikut.

<sup>3,4</sup>Kitab As-Sunan Kubra, oleh Abu Bakar Ahmad bin Hussein ibn 'Ali Al-Baihaqi, Dairatul Ma'arif, Juss-II halaman 201

a- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berisi nabi qunut selama satu bulan

Ditinjau dari segi persambungan sanad :

Sanad hadits tersebut adalah

Sanad pertama Abu Huraifah

kemudian Abi Salamah

kemudian Yahya bin Abi Katsir

kemudian Al-Auzai'iy

kemudian Al-Walidi bin Muslim

kemudian Muhammad bin Mithran Ar-Razi

Untuk mengetahui persambungan sanad serta kwalitas kejujuran perawi-perawinya maka penulis uraian sebagai berikut :

Abu Huraifah : Beliau adalah shahabat nabi yang banyak sekali meriwayatkan hadits diantara orang yang meriwayatkan hadits beliau adalah Abu Salamah. Kejujuran beliau sebagai shahabat nabi tidak diragukan

"Beliau adalah shahabat yang paling banyak menghafal hadits"<sup>70</sup>

Abu Huraifah wafat di Madinah pada tahun 57 H - dalam usia 87 tahun<sup>71</sup>

Abu Salamah adalah Abdullah bin Asad Al-Mahzumi di antara muridnya adalah Yahya bin Katsir, Ahmad bin Hanbal berpendapat beliau adalah tsiqah" <sup>72</sup>

Yahya bin Katsir adalah Yahya bin Abdullah bin Malik"<sup>73</sup>

Beliau menerima hadits dari Abi Salamah dan haditsnya diriwayatkan oleh para ahli antara lain Al-Auzai'iy dan lain lainnya.

Menurut Abu Hatim : "beliau adalah Tsiqah"<sup>74</sup>

<sup>70,71,72</sup>Hasbi Ash-shiddiqiy, Sejarah dan Perkembangan hadits, Bulan Bintang, Bandung, halaman 130

<sup>73,74</sup>Ibnu Hajar Al-'asbqalaniy, Tahdzibut Tahdzib, Juz V halaman 240-241

Al-Auza'iy ialah Abu 'Amr 'Abdurrahman ibnu 'Amr Asy-Syammiy.<sup>75</sup>

"Beliau lahir pada tahun 88 H dan wafat di Beirut pada tahun 157 H"<sup>76</sup>

"Segenap 'ulama menetapkan bah Al-Auza'y seorang yang tinggi martabatnya ilmu, sebagaimana mereka mengakui bahwa beliau sebagaimana terkenal dalam bidang hadits."<sup>77</sup>

"Para 'ulama semasa beliau menetapkan bahwa beliau adalah seorang imam dalam bidang hadits"<sup>78</sup>

Al-Walid bin Muslim ialah Al-Walid bin Muslim Al-Qursiy"<sup>79</sup>

Gurunya (beliau meriwayatkan dari) ..... Al-Auza'iy"<sup>80</sup>

Hadits beliau diriwayatkan oleh : ..... Muhammad bin Mihran"<sup>81</sup>

Menurut Ya'qub bin Shofyan : "Al-Walid adalah meyakinkan, shahih"<sup>82</sup>

Menurut Ya'qub bin Syeibah : "Beliau tsiqah"<sup>83</sup>  
"Beliau wafat tahun 97 H"<sup>84</sup>

Perawi selanjutnya adalah Muhammad bin Mihran Ar-ziy. Beliau adalah dikenal dengan sebutan Ar-Raziyy. Beliau wafat pada tahun 227 H<sup>85</sup>

" 'Ulama hadits mengakui ketinggian beliau dalam ilmu hadits dan dalam mengetahui 'illatnya."<sup>86</sup>

"Al-Hakim menggolongkan beliau kedalam golongan-faqaha' hadits."<sup>87</sup>

Bari uraian di atas maka dapatlah diketahui bahwa hadits riwayat Muslim tersebut di atas ditinjau dari segi persambungan sanad maupun kwalitas kejujuran perawinya adalah shahih"

75,76,77 Ibid, Sejarah Perkembangan hadits, hal 160  
79, 80, 81, 82, 83, 84 Ibid, Tahdzibul Tahdzib, jilid 11 - halaman 153

85, 86, 87, 88 Ibid, Sejarah Perkem. Hadits, hal 166

b- Hadits ke dua yang diriwayatkan Imam Muslim ditinjau dari segi persembungan sanad dan kwalitas perawinya adalah sebagai berikut

Sanadnya adalah dari Nabi dari

Rawi pertama adalah Anas bin Malik

Rawi ke dua adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Thal  
hah

Rawi ke tiga adalah Malik

Rawi ke empat adalah Yahya bin Yahya

Untuk mengetahui persembungan sanad maupun kwalitas kejujuran perawi-perawinya maka penulis uraikan sebagai berikut

Anas bin Malik adalah Anas ibn Malik ibn An-Nad -  
dlir Al-Anssariy<sup>89</sup>

"Beliau wafat di luar kota Basrah dan dikebumi -  
kan di suatu tempat yang terkenal Qashar pada tahun 93H<sup>90</sup>

"Menurut jumhur ulama beliau adalah shahabat yang pa-  
ling akhir sekali meninggalnya"<sup>91</sup>

Rawi berikutnya adalah Ishaq bin Abdullah bin -  
Thalhah.

"Beliau adalah Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Thal -  
hah Zaid bin Sahal Al-Anshariy"<sup>92</sup>

Beliau menerima hadits dari Anas bin Malik dan ha-  
dits beliau dirawikan oleh beberapa orang diantaranya a-  
dalah Malik.

" Ibnu Ma'in mengatakan beliau adalah tsiqah"<sup>93</sup>

"Abu Zar'ah, Abu Hatim dan Masa'i mengatakan bel-  
iau adalah tsiqah"<sup>94</sup>

Rawi berikutnya adalah Malik

"

89,90,91 Ibit, Sej. Perkembangan Hadits, hal 133

92,93,94 Ibit, Tshdzibāt Tshdzib, I, halm. 239

Rawi berikutnya adalah Malik

"Ialah Malik bin Dinar Asy-Syaamiy An-Nasaji." <sup>95</sup>

"Wafat pada tahun 23 H dan ada yang mengatakan - beliau wafat tahun 27 H" <sup>96</sup>

"Menurut Ibnu Sa'id Malik adalah tsiqah" <sup>97</sup>

"Menurut An-Nasa'i beliau adalah tsiqah" <sup>98</sup>

Rawi berikutnya adalah Yahya bin Yahya

"Beliau alah Yahya bin Yahya bin Bakar ibn 'Ab - dir-Rahman bin Yahya bin Hammad At-Tamimi" <sup>99</sup>

" beliau meriwayatkan dari Malik, Sulaiman bin Bi - lal dan lain lain" <sup>100</sup>

" Beliau wafat tahun 26 H" <sup>100</sup>

" Beliau adalah tsiqah" <sup>100</sup>

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa hadits - yang diriwayatkan Imam Muslim perawi perawinya adalah - Tsiqah yakni memiliki kualitas kejujuran yang dapat di - percaya.

Dengan demikian maka hadits tersebut adalah sha - bih ditinjau dari kualitas kejujuran perawi-perawinya

c- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi - yang pertama berisi Nabi melaksanakan Qunut - selama satu bulan kemudian meninggalkannya teta - pi untuk shalat subuh beliau terus qunut sampai beliau wafat

"Menurut Ahmad ibn Hanbal rawinya tidak kuat" <sup>101</sup>

"Menurut Abu Zar'ah rawinya ( Ar-Rabi') keadan - nya diperbincangkan" <sup>102</sup>

d- Hadits yang diriwayatkan Imam Baihaqi berikut

---

95,96,97,98,Ibit,Tahdzibut Tahdzib, I,hal 293

99,100,Ibid jilid 11 halaman 296

101<sup>A</sup>Al-Baihaqi,As-Sunan Al-Kabir,II,hal 200-201

nya juga berisi bahwa nabi melaksanakan qunut selama satu bulan kemudian beliau tinggalkan qunut itu kecuali qunut subuh beliau terus kerjakan sampai beliau-wafat

Para ahli hadits memberikan komentar sebagai berikut

"Ahmed ibn Hanbel, Ibnu Ma'in dan Daruqutniy - menyatakan hadits tersebut dila'if"

" Menurut ibn Ma'in hadits tersebut tidak ada"

" Menurut Ab-Nasa'i rawinya tidak tsiqah"<sup>103</sup>

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa Hadits riwayat Baihaqi tersebut di atas adalah dila'if tidak dapat dipakai sebagai hujjah

Dengan demikian maka hadits tentang qunut subuh yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi ini karena dila'if disamping tidak dapat dipakai sebagai hujjah juga hadits ini tidak dapat dipakai untuk menguatkan kedudukan hadits-hadits tentang qunut subuh yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Apalagi isi daripada hadits riwayat Imam Baihaqi ini tidak sesuai bahkan bertentangan dengan hadits lain yang shahih

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut di atas terutama hadits pertama yang nilainya shahih dan isinya sama dengan hadits tentang qunut subuh dalam Sunan Ibnu Majah, yaitu hadits yang nomer tiga, walaupun lafadznya berbeda tetapi maknanya sama maka hadits ini akan dapat menguatkan kedudukan hadits riwayat Ibnu Majah tersebut

Dengan demikian maka jika hadits riwayat Ibnu Majah tersebut dila'if akan menjadi hasan lighairi.

---

<sup>103</sup>Baihaqi, As-Sunan al-Kabir, jil II, hal 200

#### D. Nilai-nilai Hadits

Dalam uraian terdahulu kualitas rawi, sanad penulis juga telah uraikan satu persatu dari masing-masing hadits tersebut. Hal ini sangat diperlukan dalam rangka penentuan nilai-nilai hadits tersebut.

Pada bagian berikut ini penulis akan menguraikan kembali secara ringkas dari kesimpulan uraian tentang kualitas kejujuran dan hafalan para perawi - dan persambungan sanad dari hadits-hadits tersebut secara berturut-turut yang kemudian berpijak dari masalah kualitas kejujuran para perawi serta persambungan sanad itulah ditentukan pula nilai-nilai hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang sunat Subuh.

Adapun nilai-nilai hadits tersebut adalah sebagai berikut :

##### a. Hadits pertama

Hadits ini nilainya adalah *dl'a'if*, karena ada rawi-rawinya yang lemah yaitu 'Abdullah bin Idris. Di samping itu faktor yang menyebabkannya nilai hadits ini *dl'a'if* adalah karena sanadnya tidak *muttashil* yakni antara Hafshah bin Gaiyats dengan Abdullah bin Idris. Kedua faktor inilah memperlemah kedudukan hadits ini menjadi sangat *dl'a'if*.

##### b. Hadits kedua

Hadits ini nilainya juga *dl'a'if*. Yang menjadikan hadits ini menjadi *dl'a'if* adalah karena ada beberapa rawi yang lemah yaitu Hatim bin Nashir, Muhammad bin Abi Ya'la, Anbasah dan Abdullah bin Nafi'. Di samping itu sanadnya juga tidak *muttashil* yakni antara Muhammad bin Abi Ya'la dengan Hatim bin Nashir. Dengan demikian hadits ini menjadi sangat *dl'a'if*.

##### c. Hadits ketiga

Hadits ini sanadnya muttashil, tetapi ada se-  
orang rawi lemah yaitu Yaqid bin Zur'ail'. Hal ini -  
mengakibatkan hadits ini menjadi dila'if. Akan tetapi  
karena hadits ini juga dilihat dalam Shahih Muslim ,  
juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan termasuk kuat  
rawi-rawinya, maka hadits ini meningkat menjadi ha-  
dits hasan lighairihi.

#### d. Hadits keempat

Hadits ini para perawi dalam sanadnya mempu-  
nyai kualitas yang kuat keajaibannya dan sanadnya ja-  
ga muttasil, maka nilainya hadits keempat ini adalah  
shahih baik ditinjau dari segi keadaan para perawi -  
nya maupun persambungan sanadnya. Karena dari kedua  
faktor yaitu faktor kualitas para perawinya memenuhi  
persyaratan shahih dan juga dalam segi persambungan-  
sanadnya memenuhi syarat-syarat muttashil, maka ni-  
lai hadits keempat ini dapatlah dikatakan shahih dan  
dapat dipakai hujjah.

#### e. Isilah Hadits-Hadits

Untuk mengetahui fungsi hadits-hadits dalam  
kaitannya sebagai dalil atau sumber hukum sesudah Al  
Qur-an maka sangat perlu mengetahui dalalah hadits-  
hadits tersebut.

Di bawah ini penulis hanya akan mengetengahkan  
hadits-hadits yang telah dinyatakan shahih atau  
hasan nilainya sebagaimana yang telah penulis urai -  
kan dalam pembahasan masalah nilai hadits-hadits.  
Oleh karena hadits pertama dan kedua adalah dila'if,  
maka penulis tidak akan mengetengahkan kedua hadits  
tersebut.

Hadits ketiga sebagaimana diuraikan dalam ba-  
gian pembahasan nilai hadits-hadits terdahulu adalah  
termasuk hadits hasan.

Karena hadits-hadits tersebut termasuk hadits maqbul, maka dalam hadits ketiga ini adalah merupakan perintah untuk melaksanakan qunut Subuh apabila ada kedhaliman, terhadap kaum Muslimin. Dengan demikian, maka dapatlah diambil kesimpulan dari hadits ketiga ini sebagai berikut :

1. Qunut Subuh itu hanya dianjurkan untuk dikerjakan jika ada perlakuan dhalim terhadap umat Islam atau umat Islam menghadapi suatu bahaya atau bencana.
2. Jika tidak ada perlakuan dhalim terhadap umat Islam atau tidak ada bahaya atau bencana alam yang menimpa umat Islam, maka qunut Subuh itu tidak perlu dilaksanakan.

Hadits keempat sebagaimana diuraikan di muka, bahwa hadits ini nilainya adalah shahih. Dalalah hadits ini merupakan contoh do'a yang dibaca waktu qunut Subuh yaitu berbunyi :

اللهم أنج الوليد بن الوليد وسلمة بن هشام وعيسى بن ربيعة والمستضعفين بمكة اللهم اشد وطأتك على مضر واجعلها عليهم سنين كسني يوسف

Dalam do'a tersebut ditujukan untuk keselamatan beberapa orang dengan disebutkan namanya secara jelas. Di samping itu ditujukan untuk keselamatan umat Islam yang teraniaya serta ditujukan untuk kehormatan satu kaum dengan disebutkan nama kaum itu secara nyata. Ini berarti bahwa do'a qunut itu harus disebutkan nama orang atau kaum yang dido'akan selamat itu serta yang dido'akan untuk disiksa oleh Allah.

### F. Kehujjahan Hadits

Segala hadits maqbul itu wajib diterima, demikian menurut pendapat jumbuh 'ulama, ..... Dan hadits maqbul itu dibagi kepada:

- a- Shahih lidzatihi.
- b- Shahih lighairihi
- c- Hasan lidzatihi
- d- Hasan lighairihi.<sup>96</sup>

Dengan demikian kehujjahan hadits-hadits tentang qanat Subuh dalam Sunan Ibnu Majah ini erat sekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai hadits itu sendiri.

Berikutan dengan hal tersebut di atas, maka hadits-hadits tentang qanat Subuh dalam Sunan Ibnu Majah bila dilihat dari kehujjahannya secara terperinci sebagai berikut :

- Hadits pertama dan kedua

Kedua hadits ini nilainya adalah dha'if, oleh karena itu hadits ini tidak dapat dipakai sebagai hujjah.

- Hadits ketiga

Sebagaimana diuraikan dalam bagian terdahulu bahwa hadits ketiga ini nilainya termasuk hasan lighairihi, maka hadits ketiga ini dapat dipakai sebagai hujjah.

---

<sup>96</sup> Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pokok-Pokok Ilmu Beroyah Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, jilid I hal. 106.

- Hadits ke empat

Karena hadits keempat ini nilainya adalah shahih dan termasuk kategori hadits maqbul, maka hadits keempat ini dapat pula dipakai sebagai hujjah.

#### G. Analisa tentang Kehujjahan hadits

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas maka akhirnya dapatlah dianalisa kehujjahan hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang qunut subuh sebagai berikut :

- a- Hadits pertama dan kedua semuanya dha'if, oleh karena itu tidak dapat dipakai sebagai hujjah
- b- Hadits ke tiga ketiga dan keempat nilainya masing masing adalah hasan lighairihi dan shahih, oleh karena hadits hasan dan hadits shahih termasuk jenis hadits maqbul maka kedua hadits ini dapat dipakai sebagai hujjah

Oleh karena hadits ketiga dan keempat ini dapat dipakai sebagai hujjah maka dapatlah diistimbatkan hukum dari kedua hadits tersebut sebagai berikut :

- a- Qunut subuh itu hanya dikerjakan jika terjadi perlakuan kedlaliman terhadap umat Islam baik kepada seseorang maupun kepada kelompok umat Islam, atau jika terjadi musibah yang menimpa umat Islam seperti bencana alam dan sebagainya
- b- Jika tidak terjadi hal-hal seperti tersebut di atas maka qunut subuh itu tidak disunnatkan untuk dikerjakannya.
- c- Do'a qunut subuh itu berisi permohonan keselamatan bagi umat Islam yang menderita karena kedlaliman dan adzab bagi orang yang berbuat dhalim terhadap umat Islam.